

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1980) masa dewasa awal dimulai antara usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun sedangkan Erikson (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai antara usia 20 tahun sampai dengan usia 30 tahun. Pada saat individu memasuki masa dewasa awal ia akan dihadapkan dengan tugas perkembangan baru yang harus diselesaikan dengan baik agar tidak menjadi hambatan pada tugas berikutnya. Dalam teori tahapan perkembangan social, individu dewasa awal akan dihadapkan dengan tugas perkembangan yaitu intimacy vs isolation. Tahap ini merupakan tahap ketika individu akan berusaha untuk membangun komitmen dan hubungan yang dekat dengan orang lain. Jika individu berhasil melewati fase ini maka ia akan dapat merasakan cinta serta kasih sayang, sementara jika individu tersebut gagal dalam melewati fase ini ia akan merasa terasing dari orang lain, Erikson (dalam Papalia, 2009). Jadi dapat disimpulkan tugas utama bagi individu dewasa awal adalah menjalin relasi secara intim dengan lawan jenisnya atau dapat juga disebut dengan intimasi. Intimasi merupakan kemampuan dekat dengan orang lain seperti kekasih, teman atau anggota masyarakat (Erikson dalam Boeree, 2005). Intimasi dapat diperoleh melalui komitmen hubungan yang mungkin akan menuntut pengorbanan dan kompromi (Erikson dalam Papalia, 2009).

Intimasi dapat dikembangkan melalui berbagai macam hubungan yaitu hubungan persahabatan, hubungan seksualitas, juga hubungan cinta dan pada biasanya individu dewasa awal akan mengekspresikan cintanya kedalam suatu hubungan romantis (Erikson dalam Papalia, 2009). Hubungan romantis ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan hubungan berpacaran. Dalam KBBI berpacaran adalah menjalin hubungan cinta kasih dengan lawan jenis, tetapi belum terikat perkawinan. Selain itu menurut Defrain & Skogrand (2011)

menjelaskan hubungan romantis ialah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Hubungan romantis bisa didapat melalui suatu jalinan yang dapat membentuk suatu ikatan dengan orang lain, atau dapat disebut dengan intimasi (Stenberg,1988).

Intimasi pada usia dewasa awal akan berbeda pada usia saat remaja, dikarenakan intimasi pada masa dewasa awal akan lebih serius mengarah pada komitmen untuk menuju ikatan pernikahan. Oleh sebab itu jika individu dewasa awal tidak mampu mengoptimalkan intimasinya dengan baik maka akan beresiko terisolasi. Isolasi adalah ketidakmampuan seorang untuk bekerjasama dengan orang lain melalui berbagai suatu keintiman (Erikson dalam Alwisol, 2009). Apabila seseorang terisolasi, mereka akan memiliki kesulitan dalam membangun hubungan, baik hubungan persahabatan maupun hubungan romantis dengan lawan jenisnya.

Dalam melakukan intimasi idealnya terdapat sikap – sikap yang dapat menunjukkan adanya sikap saling terbuka, saling percaya, memiliki penerimaan diri dan memahami satu sama lain serta dapat menjaga komitmen dengan baik Erikson (dalam Desviana, 2016). Selain itu Santrok (2002) menjelaskan bentuknya intimasi yang ideal tidak terlepas dari beberapa komponen dasar yaitu: adanya sikap memahami dan berbagi, adanya kepercayaan, komitmen, dan kejujuran. Oleh sebab itu maka dapat digambarkan bahwa individu yang memiliki intimasi positif yaitu individu yang memiliki adanya suatu kedekatan atau kelekatan dalam suatu hubungannya serta dapat mempertahankan komitmen dengan pasangannya. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Sternberg (1997) yang menjelaskan intimasi merupakan perasaan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan hangat dalam suatu hubungan. Pada kehidupan sosial tidak sedikit dari individu dewasa awal yang mampu menjaga dan mengembangkan intimasinya dengan baik, sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam hubungannya.

Sebagai contoh pada kasus AY 24 tahun. Dalam berita ia tega menusuk kekasihnya hingga tewas (<https://beritabali.com>). Hal tersebut ia lakukan lantaran ia merasa cemburu karena ia tidak terima saat ia melihat kekasihnya sedang berduaan di kamar kostnya dengan pria lain. Contoh lainnya yaitu pada kasus J usia 36 tahun yang tewas gantung diri (<https://megapolitan.kompas.com/>). Dijelaskan dalam berita J adalah sosok yang pendiam, jarang keluar rumah ia lebih banyak menghabiskan hidupnya untuk menyendiri. Menurut keterangan dari seorang temannya, J selalu mengeluhkan bahwa dirinya merasa kesulitan untuk mencari pendamping hidup dan ia merasa tertekan dengan status lajang diusia yang sudah tidak muda lagi. Contoh kasus berikutnya terjadi pada seorang pemuda RA usia 26 tahun yang tega membunuh kekasihnya lantaran ia kesal karena kekasihnya terlambat datang saat keduanya sudah berjanji untuk bertemu dan juga kekasihnya menolak saat diajak berciuman (<https://merdeka.com>). Selain contoh berita tadi, dalam catatan tahunan komnas perempuan 2021 menunjukkan terdapat adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pacaran yang terjadi pada individu direntang usia 25-40 tahun sebanyak 2,383 kasus, dengan 1074 kasus yang terjadi didalam pacaran. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik seperti memukul, meninju, menendang sedangkan kekerasan psikis seperti pemaksaan, memaki, menghi dan selanjutnya kekerasan seksual seperti dipaksa mencium dan bersetubuh (<http://https://komnasperempuan.go.id/>).

Dari data ini menunjukkan bahwa intimasi yang dilakukan oleh individu dewasa awal rentang usia 20 – 40 tahun yaitu dapat digambarkan kedalam contoh intimasi yang negatif dimana tidak ada kedekatan, kelekatan, kepercayaan, dan tidak dapat menunjukan sikap kasih sayang pada pasangannya bahkan diwarnai dengan adanya perilaku kekerasan dalam hubungannya. Namun tidak semua individu dewasa awal yang mengembangkan intimasinya kearah negatif, ada juga yang dapat mengembangkan intimasinya keadalam arah yang positif seperti pada contoh seorang artis yang bernama Arbani Yazis mengungkapkan cara ia untuk mempertahankan hubungan yang dipisahkan dengan jarak yaitu dengan menjaga kepercayaan dan komunikasi kepada pasangan (<http://grid.id>). Selain itu Pevita

Pearce dan Arsyah Rasid mengaku sering berkomunikasi untuk lebih mendekatkan dirinya didalam hubungan (<https://id.berita.yahoo.com>). Dan contoh berikutnya yaitu pasangan mantan presiden republik Indonesia yang ke-3 Bacharuddin Jusuf Habibie dengan Hasri Ainun Besari. Dibalik sosoknya yang penuh prestasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi, pak Habibie dikenal sebagai sosok yang romantic. Mereka hidup bersama selama 40 tahun dalam membangun rumah tangga yang penuh dengan kaharmonisan dan cinta kasih, sampai pada akhirnya sang istri meninggal dunia akan tetapi pak Habibie selalu menunjukkan kecintaannya pada sang istri. Kisah mereka sangat menginspirasi sampai pada akhirnya diabadikan dalam sebuah film dengan judul “Habibie dan Ainun” (<https://kompasiana.com>).

Dari contoh pemaparan kasus ini menunjukkan bahwa intimasi dalam hubungan romantis yang dilakukan oleh individu dewasa awal dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi interpersonal, ini sesuai dengan pernyataan Erikson (dalam Boeree, 2006) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor penting dalam menjalin intimasi.

Menurut Devito (dalam Suranto, 2011) komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang dimana pesan tersebut memberi efek dan secara langsung memberikan umpan balik. Devito (2004) menyebutkan karakteristik seorang individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi ialah individu yang memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan saat berinteraksi. Artinya, diduga bahwa individu dewasa awal yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi adalah individu yang dapat memahami dan menerima adanya perbedaan pendapat dan pemikiran dari pasangannya sebagai bentuk dari keterbukaan, individu dewasa awal yang dapat mengekspresikan perhatian, kepeduliannya dan kepekaan terhadap suatu perasaan yang dialami oleh pasangannya sebagai bentuk dari empati, individu dewasa awal yang dapat menghargai dan memberikan apresiasi pada pasangannya sebagai bentuk dari sikap suportif, individu dewasa awal yang tidak menaruh curiga berlebih pada pasangannya sebagai bentuk dari sikap positif, dan individu yang dapat

mengakui pentingnya keberadaan pasangan tanpa melihat kesenjangan atau perbedaan yang ada. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah yaitu memiliki ciri yang cenderung bersikap tertutup, pasif tidak aktif dalam memberi respon saat berkomunikasi, tidak dapat menerima adanya perbedaan, dan memiliki kesulitan dalam mengemukakan perasaan dan pemikirannya Devito (1986). Maka atas dasar inilah bahwa intimasi yang dilakukan oleh individu dewasa awal dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi interpersonal.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dapat diasumsikan memiliki intimasi positif dalam hubungannya dan sebaliknya jika individu memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dapat dikatakan tidak memiliki intimasi positif dalam hubungannya. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Strong dan Devault (1989) yang menyatakan intimasi dan komunikasi adalah saling berkaitan, pasangan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi didalam hubungannya.

Selain itu jika individu dewasa awal memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka akan dapat dan menjaga komitmen dalam hubungan. Sedangkan jika individu dewasa awal memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, mereka akan cenderung tidak dapat mempertahankan komitmen dalam hubungan. Pernyataan ini didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herdiyanto (2017) menjelaskan semakin tinggi jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin tinggi komitmen terhadap pasangan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin rendah pula komitmen terhadap pasangannya. Atas dasar ini maka dapat diambil benang merah dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian dari faktor yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada perkembangan intimasi bagi individu dewasa awal. Banyak dari sebagian individu dewasa awal yang mengalami kesulitan dalam menjalani intimasi sehingga memberikan pengaruh pada hubungan

yang dijalani yaitu tidak memiliki keintiman. Hal ini menjadi dasar dari adanya penelitian ini, oleh sebab itu berkaca dari hal ini maka peneliti ingin mencoba membuktikan dan melihat seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada hubungan romantis yang dilakukan oleh individu dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan gambaran pada latarbelakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal yang berpacaran ?
2. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal dan keintiman pada individu dewasa awal yang berpacaran ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal yang berpacaran
2. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal dan keintiman pada individu dewasa awal yang berpacaran

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan social yang memfokuskan pada masalah komunikasi interpersonal terhadap keintiman pada individu dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi dalam mempertahankan keintiman antar individu dewasa awal dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam hubungan romantisnya